



KOHESI DAN KOHERENSI DALAM KORAN *BISNIS INDONESIA* DENGAN JUDUL *KEMENPERIN JAMIN SERAP GARAM RAKYAT*

Goziyah¹ & Harninda Rizka Insani²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Tengerang

Jln. Perintis Kemerdekaan 1/33 Cikokol-Tangerang, 5537198, Indonesia

Email: tiasagoziyah@yahoo.com, harnindarizkai@yahoo.com

Submitted: 29-May-2018

Published: 30-June-2018

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.21

Accepted: 30-June-2018

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.21>

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu memberikan pemahaman tentang kohesi dan koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan judul *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan reduksi data, tabulasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam teks berita dalam Koran Bisnis Indonesia terdapat kohesi yang lebih dominan ditemukan kata ganti (pronominal) untuk kata ganti orang, ellipsis, dan konjungsi atau kata hubung. Kemudian, koherensi yang ditemukan yaitu hubungan pertentangan, hubungan general spesifik, hubungan perbandingan, hubungan sebab-akibat, hubungan tinjauan, dan hubungan rujukan.

Kata kunci: kohesi, koherensi, koran

COHESION AND COHERENCE IN *BISNIS INDONESIA* NEWSPAPER UNDER THE TITLE *KEMENPERIN JAMIN SERAP GARAM RAKYAT*

Abstract

The objective of this research was to provide an understanding of cohesion and coherence in the newspaper *Bisnis Indonesia* with title *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat*. The research method used is the method of content analysis with a qualitative approach. Data collection techniques using documentation techniques. Data analysis techniques begin with data reduction, data tabulation, data classification, data interpretation, and conclusions. The results show that in the news text in the newspaper *Bisnis Indonesia* there is a more dominant cohesion found pronouns for pronouns, ellipsis, and conjunctions or hyphens. Then, the coherence that is found is the relationship of contradictions, general specific relationships, comparison relationships, causal relationships, review relationships, and referral relationships.

Keywords: cohesion, coherence, newspapers

A. Pendahuluan

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, mahasiswa dituntut untuk mampu menguasai Mata Kuliah Wacana. Mata kuliah ini bertujuan memberikan pemahaman tentang konsep wacana dan aplikasinya dalam pengajaran bahasa

Indonesia. Kridalaksana (dalam Sumarlam, 2003:5) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal. Sebagai tataran tertinggi dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Wacana yang baik adalah wacana yang harus memperhatikan hubungan antar kalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Wacana juga harus mencerminkan sebuah tindakan interaksional yang dilandasi prinsip kooperatif (Purwoko, 2008:3). Hubungan kooperatif ini ditandai dengan atas hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (Sumarlam, 2003:23).

Pertama, kohesi adalah hubungan antar bagian dalam wacana (teks) yang ditandai dengan penggunaan unsur-unsur gramatikal. Zaimar & Harahap (2015:19) menjelaskan kohesi merupakan keterkaitan unsur-unsur lahiriah suatu teks, misalnya kata-kata yang kita lihat atau dengar saling berkaitan dalam suatu sekuen. Selain itu, untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimat pendukung wacana harus kohesif (Alwi, 2003:41). Kohesi terbagi atas dua macam yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Halliday dan Hassan dalam Arifin, dkk., 2015:47). Peranti kohesi gramatikal atau penandaan kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa terdiri atas referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Peranti kohesi leksikal adalah kepaduan bentuk sesuai dengan kata terdiri atas reiterasi dan kolokasi.

Sudah disebutkan di atas sebuah wacana disebut baik kalau wacana itu kohesif dan koherensi. Untuk membuat wacana yang kohesif dan koheren itu dapat digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun yang berupa aspek leksikal, atau gabungan antara kedua aspek itu. Kohesi secara gramatikal yang dapat digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesi antara lain, yaitu: 1) konjungsi merupakan cara lain lagi untuk menciptakan kohesi. Konjungsi terutama berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian teks baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat sehingga membentuk satu kesatuan. Konjungsi yakni alat untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat

atau menghubungkan paragraf dengan paragraf. Dengan penggunaan konjungsi ini, hubungan itu menjadi lebih eksplisit dan akan menjadi lebih jelas apabila dibandingkan dengan hubungan yang tanpa konjungsi. 2) Kata ganti, penggunaan kata ganti, ciri-cirinya menggunakan kata *dia, nya, mereka, ini, dan itu* sebagai rujukan anaforis. Dengan menggunakan kata ganti sebagai rujukan anaforis, maka bagian kalimat yang sama tidak perlu diulang melainkan diganti dengan kata ganti itu. 3) Elipsis, yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama yang terdapat kalimat yang lain. Dengan ellipsis, karena tidak diulangnya bagian yang sama, maka wacana itu tampak menjadi lebih efektif, dan penghilangan itu sendiri menjadi alat penghubung kalimat di dalam wacana itu.

4) Referensi (pengacuan), ialah hubungan antara satuan Bahasa dan maujud yang meliputi benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan bahasa itu. Kata-kata yang biasa digunakan untuk melakukan referensi (pengacuan) meliputi berbagai jenis pronomina, terutama pronomina persona (aku, ku, kamu, mu, ia, nya, dsb.) pronominal penunjuk (ini, itu, dll.) adverbial-adverbial tempat dan waktu (disini, di sana, di situ, begini, begitu, kemarin, sekarang, besok dsb). Juga kata-kata yang menunjukkan perpindahan tempat (masuk, keluar, maju, mundur, dsb). Selain itu, yang khas dalam wacana adalah digunakannya deiksis-deiksis kewacanaan. 5) Substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal dan lebih bersifat hubungan kata dan makna.

Kemudian, kohesi leksikal atau semantik terdiri atas sinonim, hiponim, metonim, dan kolokasi. Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Sinonim merupakan suatu kata yang mempunyai arti sama namun memiliki bentuk yang berbeda. Hiponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Hiponim merupakan suatu kata yang memiliki arti kata yang umum.

Kemudian, metonimi adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Metonim merupakan sebuah majas yang menggunakan sepatah-dua patah kata

yang dikaitkan dengan orang, barangatau hal lainnya yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata. Sedangkan kolokasi adalah asosiasi tetap antara kata antara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama. Kolokasi merupakan sebuah kata atau frasa yang digunakan atau digabung dengan kata atau frasa lain dimana terdengar benar dan wajar oleh penutur bahasa tersebut, tetapi penutur bahasa lain mungkin akan mengalami kesulitan untuk memahaminya.

Selain kohesi, sebuah wacana juga harus memiliki unsur koherensi. Koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Koherensi adalah hubungan-hubungan yang menghubungkan makna bagian-bagian wacana. Beberapa jenis koherensi yaitu: 1) hubungan pertentangan pada kedua bagian kalimat yang terdapat dalam wacana itu; 2) hubungan generik-spesifik atau sebaliknya spesifik-generik; 3) hubungan perbandingan antara isi kedua bagian kalimat atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana; 4) hubungan sebab akibat di antara isi kedua bagian kalimat atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana atau sebab akibat terjadi apabila salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya; 5) hubungan tujuan di dalam isi sebuah wacana; dan 6) hubungan rujukan yang sama pada dua bagian kalimat atau pada dua kalimat dalam satu wacana.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa wacana memiliki bentuk, baik tertulis maupun lisan. Wacana tertulis merupakan jenis wacana yang dibagi berdasarkan sarannya. Sesuai dengan namanya, wacana tertulis berarti disampaikan melalui media tulisan (Arifin, 2015:154) dengan berbagai bentuk wacana memang kebanyakan diwujudkan dalam bentuk tulisan. Salah satu contoh jenis wacana tertulis ini adalah teks berita pada koran atau surat kabar. Koran atau surat kabar lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan di mana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Effendy, 2000:241). Dalam hal ini, koran sebagai salah satu bentuk atau jenis dari wacana berita berdasarkan klasifikasi wacana menurut isi

pesannya. Koran memiliki fungsi yang penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Semakin baik kohesi dan koherensi dalam setiap tulisan yang disampaikan dalam koran maka akan semakin baik pemahaman pembaca. Untuk itu, pentingnya meneliti koran Bisnis Indonesia khususnya pada judul *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat*.

Hasil penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh Widiatmoko (2015:1) dengan judul *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan kohesi dan koherensi dalam wacana berita Rubrik Nasional di Majalah *Online Detik*. Penggunaan kohesi leksikal, meliputi: pengulangan, sinonimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Kohesi gramatikal, meliputi: pengacuan, substitusi, pelepasan, konjungsi, inversi, dan pemasifan kalimat. Penggunaan koherensi meliputi: hubungan perbandingan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan akibat-sebab, hubungan sebab-akibat, hubungan makna alasan (argumentatif), dan hubungan latar-simpulan. Kepaduan yang paling banyak ditemukan adalah kohesi berupa kohesi gramatikal yaitu pengacuan dan konjungsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Majalah Online Detik kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan keaktulan serta isi berita. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa kajian kohesi dan koherensi dalam surat kabar masih menjadi hal yang menarik karena bermanfaat dalam pengembangan kebahasaan khususnya jenis bahasa jurnalistik Indonesia.

Purwitasari (2017) juga meneliti tentang kohesi dan koherensi rubrik boleh tahu pada Majalah *Bobo Online* serta relevansinya terhadap bahan pembelajaran bahasa Indonesia siswa SD/MI. Hasil penelitian ini yaitu piranti kohesi referensi berupa pronomina persona dan demonstratif, penggantian, dan konjungsi sebab akibat. Sedangkan piranti kohesi leksikal berupa repetisi dan kolokasi. Wacana dalam rubrik Boleh Tahu ini koheren karena memuat piranti kohesi gramatikal, leksikal, dan koherensi yang merujuk pada kesatuan makna tulisan. Wacana dalam rubrik Boleh Tahu ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa wacana dalam rubrik ini relevan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SD/MI. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa penelitian kohesi dan koherensi dalam wacana surat kabar penting

dilakukan bukan hanya sebagai kajian terhadap wacana, tetapi berfungsi sebagai bahan ajar dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Rizal dkk. (2017) menjelaskan dari hasil penelitiannya, bahwa kohesi dan koherensi pada teks opini dalam Surat Kabar Serambi Indonesia edisi Agustus belum dapat dikatakan sebagai teks yang baik. Hal ini disebabkan oleh (1) tidak terdapatnya penggunaan pemarkah kohesi yang tepat, seperti referensi, konjungsi, substitusi dan repetisi (2) tidak terbentuknya keterkaitan gagasan-gagasan dalam paragraf, sehingga tidak terbentuk kesatuan makna di dalamnya. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan, bahwa keempat teks opini tidak memiliki unsur kohesi dan koherensi di dalamnya yang mengakibatkan pendapat-pendapat yang disampaikan penulis susah dipahami oleh pembaca.

Dari beberapa hasil penelitian relevan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan kohesi dan koherensi belum begitu diperhatikan dalam tulisan jurnalistik khususnya wacana koran cetak maupun elektronik. Hal ini merupakan ciri dari surat kabar yang bersifat singkat, lugas, dan informatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer & Agustina (1995:90-91), yaitu bahwa ragam bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri, yaitu bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami secara mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita yang tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak) dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Dalam ragam bahasa jurnalistik ini awalan *me-* dan *di-* sering ditanggalkan, yang dalam penulisan berbahasa baku harus digunakan. Kalimat "*Gubernur tinjau daerah banjir.*" dalam bahasa baku akan berbentuk "*Gubernur meninjau daerah banjir.*"

Untuk itu, dalam penelitian ini akan membuktikan, apakah kohesi dan koherensi dalam koran Bisnis Indonesia pada rubrik informasi *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat* digunakan dengan baik dalam membangun sebuah wacana koran. Dengan harapan, memberikan ciri khas bahasa jurnalistik pada koran dan memberikan manfaat dalam pengembangan kajian wacana khususnya kohesi dan koherensi sebagai unsur pembangun wacana. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan ajar dalam pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Anshori (2015:8) bahwa bahasa

koran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa. Bahasa koran bahkan telah menjadi bahasa pembelajaran. Oleh karena itu, sangat layak kalau kita menghitung keberadaan bahasa koran secara akademik. Bahasa koran sebagai sumber belajar yang ditinjau dari disiplin ilmu linguistik, baik structural maupun fungsional.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi kualitatif yang diarahkan pada analisis wacana kohesi dan koherensi. Menurut Sugiono (2015:15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Data dalam penelitian ini adalah Koran Bisnis Indonesia, KHUSUSNYA pada rubrik informasi dengan berjudul *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat*. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dari Koran Bisnis Indonesia. Teknik analisis data dimulai dengan reduksi data, tabulasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dalam koran Bisnis Indonesia dengan judul *Kemenprin Jamin Serap Garam Rakyat* ini mengandung banyak unsur kohesi maupun koherensi. Unsur kohesi, dalam teks tersebut tidak semua piranti kohesi ditemukan, namun lebih dominan ditemukan kata ganti (pronominal), juga terdapat penggantian atau substitusi, dan juga terdapat pelepasan kata atau ellipsis, dan kata hubung atau konjungsi antar kalimat dan paragraf. Sedangkan untuk unsur koherensi dalam teks berita tersebut ditemukan keenam piranti di antaranya piranti hubungan pertentangan, hubungan general spesifik, hubungan perbandingan, hubungan sebab-akibat, hubungan tinjauan, dan hubungan rujukan.

2. Pembahasan

Koran Bisnis Indonesia khususnya pada judul *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat* lebih banyak menggunakan kohesi berupa kata ganti orang (substitusi pronominal) dan koherensi yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan koherensi lebih dominan dalam koran tersebut. Koherensi sebagai hubungan makna antar kalimat dalam sebuah wacana lebih sulit untuk dipahami (Arifin, 2013:76), apabila pembaca tidak terbiasa dengan jenis teks tersebut. Walaupun, menurut Halliday & Hasan (1976:2), bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaksis, melainkan struktur semantik (makna) dari kalimat yang mengandung sejumlah proposisi.

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan per komponen dalam redaksi tajuk rencana yang berjudul *Kemenprin Jamin Serap Garam Rakyat* dalam Koran Bisnis Indonesia sebagai berikut.

a. Kohesi dalam Koran Bisnis Indonesia

1) Judul

“Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat”

Dari data judul di atas, kata *serap* seharusnya dapat diganti menjadi *menggunakan*. Karena biasanya *serap* merupakan kata yang identik dengan benda cair. Selain itu, kalimat di atas juga memiliki kata pelesapan/ellipsis menjadi *“Kementrian Perindustrian menjamin akan menyerap garam rakyat”*. Kata *Kemenperin* merupakan bentuk singkat atau akronim dari kata Kementrian Perindustrian. Bentuk akronim ini digunakan untuk memberi kesan efektif pada bagian judul. Kata *jamin* berarti tanggungan. Pada bentuk kalimat biasanya kata *jamin* didampingi dengan afiksasi, maka akan menjadi *menjamin* yang menunjukkan subjek yang didepannya yakni Kemenperin. Kata *serap* dalam kalimat judul di atas itu dapat diganti dengan kata *menggunakan*.

2) Paragraf Pertama

JAKARTA—Kementrian Perindustrian menjamin hasil produksi petambak lokal akan diserap oleh industri pengolahan garam. Selain itu, garam impor untuk kebutuhan industri dijanjikan tidak akan merembes ke pasar sebagai garam konsumsi.

Dari data paragraf pertama di atas. Kata “*Selain itu*” merupakan konjungsi koordinatif untuk menunjukkan keadaan setelahnya. Banyak pengulangan kata “garam” sebanyak tiga kali. Kata “hasil produksi petambak lokal” bersinonim dengan kata dalam judul “garam rakyat”. Kata “lokal” berantonim dengan kata “impor” pada kalimat selanjutnya. Kemudian, kata “diserap” dan “merembes” keduanya identik dengan benda cair. Kedua kata tersebut unik jika disandingkan dengan kata “garam” yang merupakan benda padat. Penulis menggunakan pilihan kata yang unik untuk menarik minat pembaca.

3) Paragraf Kedua

Achmad Sigit Dwiwahdjono, Dirjen Industri Kimia, Tekstil, dan Aneka Kementrian Perindustrian (Kemenperin), menuturkan bahwa garam produksi lokal akan diserap oleh perusahaan pengolah garam industri yang tercatat sebanyak sembilan perusahaan.

Dari data paragraf kedua di atas merupakan sinonim dari kalimat pada paragraf sebelumnya. Kata “bahwa” merupakan konjungsi subordinatif hubungan penjelas. Kata “menuturkan” bersinonim dengan kata “mengatakan”. Kata “perusahaan” pada akhir kalimat mengalami pelesapan yang harusnya mengulang kata “perusahaan pengolah garam”. Kemudian, kata “aneka” berarti beragam, seharusnya dapat diganti dengan “berbagai macam”.

4) Paragraf Ketiga

“Mereka pasti menyerap garam lokal. Mereka sudah komitmen,” kata Sigit, Selasa (20/3).

Dari data paragraf di atas, menunjukkan bahwa kata “mereka” merupakan pronominal persona, kata ganti orang ketiga jamak. Kata “komitmen” merupakan sinonim dari kalimat sebelumnya. Komitmen yang dimaksud adalah kepastian akan menyerap garam lokal. Kata “mereka” mengalami pengulangan dua kali. Kemudian, kata “garam lokal” bermakna garam yang diproduksi dari dalam negeri.

5) Paragraf Keempat

Hal ini sekaligus menjawab desakan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) agar ketentuan tentang kewajiban importer garam industri untuk menyerap garam rakyat tetap diberlakukan.

Dari data paragraf di atas, dapat dijelaskan bahwa kata “ini” merupakan pronomina demonstratif kata ganti petunjuk kata “agar” merupakan konjungsi subordinatif hubungan tujuan. Kata “dan” merupakan konjungsi koordinatif. Kata “untuk” merupakan jenis konjungsi berdasarkan fungsinya. Termasuk dalam jenis konjungsi final. Kata “hal ini” merupakan substitusi dari kalimat langsung sebelumnya. Kemudian, kata “sekaligus” dapat diganti dengan “juga”

6) Paragraf Kelima

Kemenperin juga akan menunggu hasil panen garam lokal yang jatuh pada Juli hingga Oktober pada tahun ini sebelum memutuskan akan kembali mengeluarkan rekomendasi impor garam industri tahap selanjutnya.

Dari data paragraf di atas, dapat dijelaskan bahwa kata “hingga” merupakan konjungsi subordinatif. Kata “kemenperin” merupakan elipsis dari kata Kementerian Perindustrian. Keterangan waktu “Juli hingga Oktober” merupakan pronominal relativa. Kata ganti penghubung dari segi waktu. Kata “sebelum” merupakan konjungsi subordinatif hubungan waktu. Kemudian, kata “rekomendasi” dapat juga diartikan sebagai masukan. Masukan untuk impor garam industri.

7) Paragraf Keenam

Saat ini, masih terdapat ruang impor sebesar 654.000 ton dari kebutuhan total sepanjang 2018 sebesar 3,7 juta ton. Sejauh ini, Kementerian Perdagangan baru mengeluarkan izin impor garam industri sebesar 676.000 ton baru-baru ini dan 2,37 juta ton pada awal 2018.

Dari data paragraf di atas, dapat dijelaskan bahwa kata “ini” merupakan pronominal demonstrativa kata ganti petunjuk. Kata “sepanjang” merupakan konjungsi subordinatif. Kata “sejauh ini” merupakan konjungsi subordinatif. Kata “dan” merupakan konjungsi koordinatif. Kemudian, kata “ton” merupakan symbol

untuk menandakan berat sesuatu benda. Kata ton tersebut diulang sebanyak empat kali sebagai kata pendukung dari angka-angka di depannya.

8) Paragraf Ketujuh

Menurut Sigit, Kementerian Kelautan dan Perikanan memperkirakan produksi garam rakyat pada tahun ini sekitar 1,5 juta ton dengan alokasi pemenuhan garam konsumsi sebesar 700.000 ton. Sisanya sebanyak 800.000 ton dapat diserap untuk industri.

Dari data paragraf di atas, dapat dijelaskan bahwa kata “dan” merupakan konjungsi koordinatif. Kata “ini” merupakan pronomina demonstrativa yang merupakan kata ganti petunjuk. Kemudian, kata “garam” memiliki hiponim dengan garam konsumsi, garam rakyat dan garam industri.

9) Paragraf Kedelapan

“Dari 800.000 ton, kalau diproses jadi garam industry ada kemungkinan loss 20, sehingga tinggal 600.000 ton—700.000 ton. Ini yang kami cadangkan sebagai substitusi impor. Kami prioritaskan garam lokal,” ujarnya.

Dari data paragraf di atas, dapat dijelaskan bahwa kata “jadi” merupakan konjungsi subordinatif. Kata “ini” merupakan pronominal demonstrativa kata ganti petunjuk. Kata “kami” merupakan pronomina persona kata ganti orang pertama jamak. Kemudian, kata “substitusi” merupakan pemasukan, sedangkan kata prioritas berarti diutamakan. Pada wacana dalam koran ini menggunakan diksi atau pemilihan kata yang lebih tinggi *priceticonya* karena koran ini ditujukan untuk orang dewasa dan kantor.

10) Paragraf Kesembilan

Terkait dengan kekhawatiran garam impor akan merembes ke pasar menjadi garam konsumsi, Sigit menegaskan hal ini tidak akan terjadi karena sebelum diberikan rekomendasi impor garam, perusahaan telah diverifikasi oleh KSO Sucofindo-Surveyor.

Dari data paragraf di atas, dapat dijelaskan bahwa kata “ini” merupakan pronominal demonstrativa kata ganti petunjuk. Kemudian, kata “oleh” merupakan konjugasi subordinatif.

11) Paragraf Kesepuluh

“Kami berikan rekomendasi atas verifikasi oleh KSO Sucofindo dan Surveyor. Apakah kebutuhan garam sesuai dengan yang perusahaan sampaikan? Ini bisa dicek karena dari *material balance* bisa diketahui,” kata Sigit.

Dari data paragraf di atas, dapat dijelaskan bahwa kata “Kami” merupakan pronominal persona kata ganti orang pertama jamak. Kata “atas” merupakan konjungsi subordinatif. Kata “oleh” merupakan konjungsi subordinatif. Kata “dan” merupakan konjungsi koordinatif. Kata “apakah” merupakan pronominal interogativa kata ganti tanya. Kata “dengan” merupakan konjungsi koordinatif hubungan cara. Kata “ini” merupakan pronominal demonstrativa kata ganti petunjuk. Kata “verifikasi” bersinonim dengan “dicek”. Kemudian, kata “verifikasi” bisa diganti dengan kata “kepastian” dan kata “*material balance*” berarti keseimbangan muatan.

12) Paragraf Kesebelas

Dalam mengatasi permasalahan pasokan garam untuk industry, pemerintah baru saja menerbitkan PP No. 9/2018 yang mengembalikan kewenangan pemberian rekomendasi impor garam industry kepada Kemenperin, sedangkan kewenangan rekomendasi garam konsumsi berada di tangan KKP.

Dari data di atas, dapat dijelaskan bahwa kata “kepada” merupakan konjungsi subordinatif. Kata “sedangkan” merupakan konjungsi subordinatif. Kata “PP No 9/2018” bersinonim dengan kalimat “mengembalikan kewenangan pemberian rekomendasi impor garam industry kepada Kemenperin”. Kata “KKP” merupakan ellipsis, kata yang seharusnya adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan. Kemudian, kata “Kemenperin” merupakan elipsis dari kata Kementrian Perindustrian.

13) Paragraf kedua belas

Adhi S. Lukman, Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (Gapmmi), menyatakan bahwa perusahaan yang bernaung di bawah Gapmmi juga akan mendukung dan berkomitmen dalam pembuatan peta jalan pemberdayaan petambak garam dalam negeri.

Dari data di atas, dapat dijelaskan bahwa kata “bahwa” merupakan konjungsi subordinatif hubungan penjelas. Kata “dan” merupakan konjungsi koordinatif. Kata “dalam” merupakan konjungsi subordinatif. Kemudian, kata *Adhi S. Lukman* bersinonim dengan kata *Ketua*.

14) Paragraf Ketiga Belas

Tony Tanduk, Ketua Asosiasi Industri Pengguna Garam Indonesia, menuturkan bahwa industri akan mendukung pemberdayaan petani garam dengan menyerap produk lokal semaksimal mungkin melalui gudang garam nasional.

Dari data paragraf di atas, dapat dijelaskan bahwa kata “bahwa” merupakan konjungsi subordinatif hubungan penjelas. Kata “Tony Tanduk” dengan “Ketua Asosiasi Industri Pengguna Garam Indonesia” bersinonim dalam kalimat tersebut. Kemudian, Kata “dengan” merupakan konjungsi koordinatif hubungan cara.

b. Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia

Beberapa bentuk koherensi yang terdapat dalam Koran Bisnis Indonesia, khususnya dalam redaksi tajuk rencana yang berjudul *Kemenprin Jamin Serap Garam Rakyat*, sebagai berikut.

1) Hubungan Pertentangan

Dalam wacana yang ada di dalam Koran Bisnis Indonesia yang terbit pada tanggal 21 Maret 2018 dengan Judul “Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat” memiliki hubungan pertentangan dimana pemerintah mengusahakan untuk menggunakan garam hasil panen rakyat, namun angka pemasokan garam impor masih tinggi.

2) Hubungan General Spesifik

Hubungan general spesifik pada wacana ini adalah topik utamanya yakni garam. Kata garam di dalam wacana ini dibagi-bagi lagi berdasarkan jenis produksinya ada garam lokal dan garam impor. Kata garam itu merupakan kata umum sedangkan lebih spesifiknya dijelaskan garam lokal dan garam impor. Selain itu, garam juga dispesifikasi lagi berdasarkan siapa pemakainya menjadi garam industry dan garam pasar atau garam konsumsi.

3) Hubungan Perbandingan

Dalam wacana ini, perbandingan yang sangat jelas dan dipaparkan secara gamblang adalah perbandingan kedua garam yakni garam lokal dan garam impor tadi. Garam lokal merupakan garam yang diproduksi oleh rakyat dan garam dalam negeri sedangkan garam impor adalah garam yang berasal dari luar negeri. Garam lokal diusahakan untuk dioptimalkan sedangkan garam impor akan sebisa mungkin ditekan penggunaannya. Selain kedua garam tadi, pembagian garam juga dibedakan mejadi dua berdasarkan siapa pemakainya yakni garam industri dan garam konsumsi. Garam industri yang digunakan untuk perusahaan yang menggunakan garam untuk diolah, sedangkan garam konsumsi adalah garam yang akan dibeli di pasaran oleh masyarakat.

4) Hubungan Sebab Akibat

Dalam wacana tersebut yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat adalah janji presiden akan mengurangi penggunaan garam impor namun hingga sekarang pun masih belum terlaksana bahkan penggunaan garam impor masih terus meningkat. Oleh sebab itu, petani garam lokal mendesak pemerintah untuk mengoptimalkan penggunaan garam lokal untuk penggunaan pasar dan industri.

5) Hubungan Tujuan

Pemerintah menerbitkan PP No. 9/2018 memiliki hubungan tujuan, yakni bertujuan untuk memberikan wewenang kepada Kemenperin untuk memberikan rekomendasi impor garam industri. Pemerintah juga berkomitmen untuk menggunakan garam lokal untuk industri bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan garam dalam negeri.

6) Hubungan Rujukan

Dalam wacana ini, banyak sekali kata rujukan yang sifatnya singkatan, seperti Kemenperin yang merujuk pada Kementerian Perindustrian, kemudian KKP yang merujuk pada Kementerian Kelautan dan Perikanan. Kemudian, banyak pula yang nama yang merujuk kepada sebuah jabatan yang berwenang dalam kasus garam ini. Seperti Adhi S. Lukman merujuk pada Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman, kemudian Tony Tanduk yang merujuk pada ketua Asosiasi Industry Pengguna Garam Indonesia.

D. Simpulan

Kohesi dalam Koran Bisnis Indonesia judul *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat* lebih dominan ditemukan kata ganti (pronominal) untuk kata orang, ditemukan juga penggantian atau substitusi, pelesapan kata atau ellipsis, dan kata hubung atau konjungsi antar kalimat dan paragraf. Kemudian, koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia judul *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat* yang ditemukan yaitu hubungan pertentangan, hubungan general spesifik, hubungan perbandingan, hubungan sebab-akibat, hubungan tinjauan, dan hubungan rujukan. Penggunaan kohesi dan koherensi dalam koran koran Bisnis Indonesia khususnya pada judul *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat* sudah digunakan walaupun masih belum maksimal karena bahasa koran adalah bahasa jurnalistik yang bersifat singkat, lugas, dan informatif serta ruang halaman yang terbatas dan bernilai jual. Penggunaan koherensi lebih dominan dalam wacana koran ini menunjukkan bahwa memang koran menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari bahasa jurnalistik.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anshori, Dadang S. (2015). Bahasa Koran sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa. Artikel, Diakses pada 20 Januari 2018. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197204031999031-DADANG/Artikel_Koran_bahan_ajar.pdf
- Arifin, Zaenal dkk. (2015). *Wacana: Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, Ruqaiya. (1976). *Cohesion in English*. London: Oxford University Press.

- Purwitasari, Eva Dewi. (2017). Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik *Boleh Tahu* pada *Majalah Bobo Online* serta Relevansinya terhadap Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD/MI. *Al-Ibtida'*, 5(1), 1. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alibtida/article/view/3134/2324>
- Purwoko, Herudjati. (2008). *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Penutur*. Jakarta: PT Indeks.
- Rizal, Mellida dkk. (2017). Analisis Kohesi dan Koherensi Teks Opini dalam Surat Kabar Serambi Indonesia. *Langgam Bahasa*, 11(2), 173-174. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/11043/8795>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. (2003). *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Widiatmoko, Wisnu. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *JSI: Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri & Harahap, Ayu Basuki. (2015). *Teori Wacana*. Jakarta: Penaku.